

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pemahaman budaya merupakan komponen yang paling penting dalam pembelajaran bahasa (Stern, 1987). Oleh karena itu, Stern membuktikan bahwa teori pembelajaran bahasa yang melupakan hal itu dan menekankan aspek kebahasaan semata-mata adalah keliru. Para penganut teori itu menjelaskan bahwa pembelajaran bahasa haruslah diintegrasikan dengan budaya yang berlaku dalam masyarakat bahasa target. Bahasa berfungsi sebagai alat untuk merefleksikan nilai-nilai budaya masyarakat di mana bahasa itu digunakan (Deng dan Liu, 2003), dan budaya mempunyai hubungan yang tidak dapat dipisahkan dengan bahasa (Lee, 2003). Sebagai contoh, seseorang yang mempelajari bahasa Indonesia akan lebih mudah menggunakan bahasa target dengan tepat seandainya ia mengerti budaya Indonesia (Gani, 2011).

Banyak penutur asing yang mengalami kendala dalam menggunakan bahasa target (Yusari, 2012). Hal itu tidak terlepas dari kurang disadarinya peranan budaya dalam konteks pemakaian bahasa. Kesalahan pemakaian bahasa yang diakibatkan oleh pemakaiannya yang tidak sesuai dengan konteks-konteks budaya, dapat berakibat fatal, baik oleh pelajar, maupun oleh masyarakat bahasa target. Pada saat itu, pelajar dapat mengalami gegar budaya (*culture shock*) (Bochner, 2003).

Penutur asing seperti yang disebutkan di atas dapat mengalami gegar budaya selama masa pembelajaran bahasa, apabila mereka hanya membekali dirinya dengan pengetahuan bahasa secara struktural (Abdul-Hamid, 2012). Sering penutur asing mengalami goncangan dan stres tersebut akibat hal-hal yang selama ini berada di luar kebiasaannya (Sarumpaet, 1992).

Gegar budaya tersebut bisa ringan bisa pula berat. Menghadapi kondisi ini, penutur asing kadang-kadang putus asa dalam pembelajaran bahasa. Sejalan dengan itu, Hall (1966) menyatakan bahwa seseorang dapat mengalami kesulitan ketika

itu, Hall (1966) menyatakan bahwa seseorang dapat mengalami kesulitan ketika mendapati suatu masyarakat paradoks, yaitu masyarakat yang bertolak belakang nilai budaya (Sinaga dan Basuki, 2016). Menurut Lado (1957), untuk dapat memahami perilaku pemelajar bahasa target dan dapat berkomunikasi lebih efektif dengan mitra tutur maka dibutuhkan pengetahuan tentang budaya pemelajar bahasa target (Tim Pengembangan Ilmu Pendidikan FIP-UPI, 2006). Dengan pengetahuan ini diharapkan gegar budaya yang disebutkan di atas tidak dialami oleh pemelajar.

Perbedaan latar belakang masyarakat itu tentunya berpengaruh terhadap pembelajaran bahasa Indonesia untuk penutur asing (BIPA) secara lintas budaya (Wurianto, 2011). Samovar, Porter, McDaniel dan Roy (2012) menjelaskan bahwa komunikasi lintas budaya terjadi manakala bagian yang terlibat dalam komunikasi tersebut membawa latar belakang budaya yang berbeda. Perbedaan tersebut meliputi keyakinan, tata nilai pengetahuan dan pengalaman yang mencerminkan sebagai suatu yang dianut oleh kelompoknya. Namun, kegiatan komunikasi lintas budaya juga bisa menjadi kendala bagi penutur asing karena pada kenyataannya masih ada gejala gegar budaya dalam penyajian materinya, khusus dalam komunikasi berbicara. Di samping itu, performa berbicara bahasa Indonesia pemelajar asing masih memiliki kelemahan yang lain, seperti kurang percaya diri, kurang logis, kurang sistematis, dan juga kurang kreatif.

Banyak pemelajar BIPA Tiongkok mengeluh bahwa walaupun sudah belajar bahasa Indonesia 4 tahun di universitas, mereka masih tetap merasa sulit berkomunikasi dengan orang Indonesia. Menurut Wang (2016), hal ini disebabkan oleh beberapa hal yang merupakan hambatan dalam kegiatan berbicara. Pertama, pemelajar sering sekali mengalami gegar budaya ketika belajar bahasa Indonesia atau ketika belajar atau tinggal di Indonesia. Kedua, pemelajar merasa kurang percaya diri dan sering gugup ketika berbicara dengan orang Indonesia. Ketiga, isi dan performa pembicaraan pemelajar kurang sesuai dengan budaya Indonesia. Menurut Prajngaja (2016), ketika mahasiswa Tionghoa memulai beradaptasi dengan lingkungan baru, perbedaan budaya sering menyebabkan gegar budaya yang tidak terhindarkan. Hal ini disebabkan oleh perbedaan bahasa, dialek atau logat, perbedaan persepsi yang dapat

menyebabkan keterkejutan seseorang ketika menyesuaikan diri.

Salah satu unsur yang memengaruhi kemampuan berbicara tersebut adalah metode pembelajaran (Hadi, 2012). Hal itu dapat dibuktikan bahwa metode interaktif untuk komunikasi lintas budaya lebih cocok daripada metode terjemahan ketika mengajarkan berbicara terhadap pemelajar BIPA Tiongkok (Wang, 2016).

Media pembelajaran dapat membantu interaksi dan kontak di antara pengajar dan pemelajar yang diperlukan pada saat pemelajar asing belajar berbicara secara lisan (Hamalik, 1989). Sesungguhnya, pengembangan media pembelajaran untuk berbicara bahasa Indonesia bagi pemelajar Tiongkok masih sangat kurang. Hal ini dapat dibuktikan dari contoh berikut.

Berdasarkan wawancara penulis pada tahun 2014, mahasiswa di Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia di *Shanghai International Studies University* mengalami masalah tersebut. Berdasarkan observasi penulis selama 1 tahun, media pembelajaran yang digunakan dalam mata kuliah “Bahasa Indonesia Lisan” adalah buku teks, koran dan kartu sebagai media pembelajaran, dan jarang menggunakan media *audio-visual*. Selain itu, tidak ada parameter atau panduan ketika mempersiapkan media pembelajaran. Oleh karena itu, media pembelajaran yang digunakan pada mata kuliah “Bahasa Indonesia Lisan” sangat kacau, tidak lengkap dan kurang sistematis.

Oleh karena itu, masalah media pembelajaran BIPA sangat penting diangkat agar segala kendala yang menyertai pembelajaran berbicara BIPA dapat dihindarkan (paling tidak diminimalkan). Belajar bahasa asing atau menggunakan bahasa asing dengan menyertakan budaya merupakan sebuah proses akulturasi. Media pembelajaran dapat dijadikan alat untuk mengatasi kendala tersebut dalam pembelajaran berbicara BIPA (Widianto dan Zulaeha, 2016).

Media pembelajaran berbicara BIPA hendaknya mengandung hal-hal yang berkenaan dengan budaya, bukan saja budaya Indonesia, melainkan juga kaitannya dengan budaya pemelajar BIPA. Pemelajar BIPA dilatarbelakangi oleh budaya bawaan yang berbeda, sehingga pandangan tentang kehidupan yang dimiliki oleh pemelajar BIPA tentu berbeda (Zulkifli, 2012). Perbedaan itu juga tecermin lewat bahasa bawaan pemelajar BIPA. Oleh karena itu, media pembelajaran berbicara BIPA

harus meliputi budaya asal pembelajarannya juga. Dengan membandingkan kedua budaya yang berasal dari negara yang berbeda, gegar budaya dapat dihindarkan.

Hal-hal tersebut memberikan inspirasi kepada penulis untuk membuat media pembelajaran berbicara yang interaktif yang khusus diterapkan untuk pemelajar BIPA Tiongkok. Hal tersebut sangat berguna ketika mereka memerlukan bantuan khusus dalam pembelajaran bahasa Indonesia yang lebih sesuai dengan situasi sebenarnya, yang bisa memecahkan masalah gegar budaya, dan yang bisa meningkatkan kemampuan komunikatif (Wang, 2016). Diharapkan hasil penelitian ini dapat mengisi kekosongan media pembelajaran berbicara BIPA Tiongkok.

Karena penulis juga berasal dari Tiongkok, penulis meneliti media pembelajaran berbicara dengan metode interaktif untuk komunikasi lintas budaya dalam pembelajaran BIPA dengan tema-tema yang berhubungan dengan perbedaan budaya antara Tiongkok dan Indonesia. Hasil pembelajaran berbicara diharapkan menjadi lebih baik. Pemelajar BIPA Tiongkok juga merasa lebih senang jika belajar dengan media pembelajaran tersebut secara interaktif, dan dapat belajar tentang budaya dan hal-hal yang lebih dekat dengan kehidupan dan kebutuhan mereka (Wang, 2016; Kusmiatun, 2016).

Penelitian tentang media pembelajaran ini akan dilaksanakan di Fakultas Bahasa Indonesia di *Xi'an International Studies University*. Subjek penelitian adalah mahasiswa (pemelajar BIPA) tingkat B1 atau pramadya yang bermasalah dalam berkomunikasi sesuai dengan budaya Indonesia. Media pembelajaran berbicara yang dikembangkan berkonsep *DVD-ROM* multimedia, juga divalidasi dan diujicobakan dalam pembelajaran berbicara bahasa Indonesia selama 2 semester agar mendapatkan hasil yang terbaik.

Penelitian ini difokuskan pada pembahasan tentang metode pembelajaran interaktif untuk komunikasi lintas budaya yang dikembangkan oleh penulis. Penelitian bertujuan menyelidik, mendapatkan, dan mengembangkan hasil kombinasi teori metode pembelajaran dengan empiri pembelajaran. Penelitian ini juga bertujuan membandingkan budaya kedua negara Tiongkok dan Indonesia, dan memecahkan atau meringankan masalah gegar budaya para pemelajar BIPA Tiongkok. Persoalan

gegar budaya antara Tiongkok dan Indonesia tersebut belum pernah diteliti dalam penelitian relevan yang lain.

Media pembelajaran berbicara ini dikembangkan untuk pemelajar BIPA Tiongkok. Bahan dan tema pembelajaran ini dipilih secara khusus agar lebih sesuai untuk pemelajar Tiongkok dan dengan budaya Indonesia. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi solusi masalah berbicara pemelajar BIPA Tiongkok.

Penelitian ini dilaksanakan berbasis penelitian metode pembelajaran selama 1 tahun sebelumnya, dan juga akan dilaksanakan selama 2 tahun untuk memproduksi media pembelajaran. Media pembelajaran tersebut divalidasi oleh sejumlah pakar dan praktisi BIPA agar memperoleh hasil yang terbaik.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan di atas, penulis mengidentifikasi masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. terdapat beberapa fakta yang membuktikan bahwa tanpa memahami lintas budaya, pemelajar BIPA Tiongkok akan mengalami gegar budaya ketika tinggal atau belajar di Indonesia atau ketika berkomunikasi dengan orang Indonesia;
2. media pembelajaran berbicara masih sangat jarang digunakan dalam pembelajaran BIPA di Tiongkok.

C. Rumusan Masalah Penelitian

Dari uraian tersebut, dapat diajukan sebuah pertanyaan besar, yaitu bagaimana pengembangan media pembelajaran berbicara BIPA yang sesuai untuk pemelajar Tiongkok. Berdasarkan pertanyaan itu, penelitian ini dapat dirumuskan pada permasalahan-permasalahan berikut ini.

1. Bagaimana profil pembelajaran berbicara bahasa Indonesia di Tiongkok?
2. Bagaimana pengembangan (rancangan awal, evaluasi rancangan, dan rancangan akhir) media pembelajaran berbicara dengan metode interaktif untuk komunikasi lintas budaya ini?
3. Apakah media pembelajaran berbicara dengan metode interaktif untuk komunikasi lintas budaya dapat meningkatkan kemampuan berbicara bahasa

Indonesia, dan demikian meringankan gejala gegar budaya pemelajar BIPA Tiongkok?

4. Bagaimana hasil penerapan produk akhir sebagai media pembelajaran berbicara BIPA dengan metode interaktif untuk komunikasi lintas budaya ini?

D. Tujuan Penelitian

Dalam pembelajaran suatu bahasa juga perlu dipelajari budayanya. Bahasa sangat dipengaruhi kebudayaan sehingga segala hal yang ada dalam kebudayaan akan tercermin di dalam bahasa. Sebaliknya, kebudayaan sangat dipengaruhi bahasa dan cara berpikir manusia atau masyarakat penuturnya.

Penelitian ini bertujuan mengembangkan media pembelajaran berbicara yang sesuai dengan pemelajar BIPA Tiongkok dilihat dari beberapa aspek. Pertama, hasil penelitian ini digunakan untuk menguji metode interaktif untuk komunikasi lintas budaya. Kedua, diharapkan media pembelajaran ini menjadi solusi untuk meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Indonesia pemelajar BIPA Tiongkok dan memecahkan atau meringankan gegar budaya dalam kegiatan berbicara bahasa Indonesia. Ketiga, diharapkan pula media pembelajaran ini dapat menginovasikan bahan ajar bahkan metode pembelajaran bahasa Indonesia di Tiongkok.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini tentu saja akan memberikan manfaat bagi banyak pihak, khususnya bagi peneliti sendiri ataupun bagi pemelajar, bagi pengajar, dan bagi pihak lembaga yang berkaitan dengan BIPA di Tiongkok serta umumnya bagi yang memerlukan hasil penelitian ini. Manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut.

Pertama, bagi peneliti. Penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengalaman dalam kegiatan belajar mengajar di universitas di Tiongkok. Khususnya dalam merancang dan menjalankan pembelajaran berbicara dengan menggunakan media pembelajaran berbicara dengan metode interaktif untuk komunikasi lintas budaya.

Kedua, bagi pengajar. Hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi pengajar serta dapat menambah kreativitas pengajar dalam melaksanakan kegiatan belajar dan mengajar di kelas BIPA di Tiongkok. Pengajar dapat menggunakan media

pembelajaran berbicara dengan metode interaktif untuk komunikasi lintas budaya dalam kegiatan belajar mengajarnya untuk mendongkrak kreativitas pemelajar dalam berbicara. Juga diharapkan penelitian ini dapat memberikan inspirasi bagi pengajar lain dalam mengajar bahasa Indonesia bagi pemelajar asing.

Ketiga, bagi pemelajar. Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu pemelajar BIPA Tiongkok dalam kegiatan belajar di kelas. Media pembelajaran berbicara dengan metode interaktif untuk komunikasi lintas budaya ini diharapkan mampu menambah kreativitas pemelajar dalam pembelajaran berbicara. Juga diharapkan bahwa pemelajar dapat fokus mempelajari budaya Indonesia ketika belajar Bahasa Indonesia demi menghindari kondisi gegar budaya.

Keempat, bagi lembaga yang berkaitan dengan BIPA di Tiongkok. Hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi bagi pihak lembaga BIPA di Tiongkok atau di mancanegara untuk membimbing pengajar merancang media pembelajaran yang cocok bagi pemelajar BIPA. Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai kajian dalam mengembangkan penelitian mengenai media pembelajaran pada mata pelajaran bahasa Indonesia di Tiongkok, terutama pada pembelajaran berbicara. Penelitian ini juga diajukan guna membantu dan memperbaiki pembelajaran BIPA di Tiongkok dengan menggunakan media pembelajaran berbicara dengan metode interaktif untuk komunikasi lintas budaya yang dirancang bagi pemelajar BIPA Tiongkok ketika mereka mengikuti kuliah BIPA, khususnya di bidang berbicara bahasa Indonesia.

F. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahpahaman pengertian dan pemaknaan dalam penelitian ini, berikut istilah definisi operasional yang terdapat dalam judul penelitian. Variabel dalam penelitian ini adalah variabel bebas dan variabel terikat.

1. Definisi Variabel Bebas

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah media pembelajaran berbicara dengan metode interaktif untuk komunikasi lintas budaya.

Media pembelajaran berbicara merupakan sarana, alat, dan bahan yang dipergunakan dalam pembelajaran berbicara yang mengandung materi pembelajaran,

petunjuk untuk pengajar, skenario pembelajaran dan keseluruhan proses penggunaan media pembelajaran ini. Media pembelajaran berbicara yang dikembangkan dan diteliti dalam penelitian ini adalah media pembelajaran yang dapat digunakan oleh pemelajar sendiri untuk meningkatkan ketrampilan berbicara bahasa Indonesianya dengan atau tanpa bantuan pengajar. Pemelajar bisa menggunakan media pembelajaran tersebut untuk belajar sendiri, dan pengajar bisa menggunakan media pembelajaran tersebut untuk mengajar mata kuliah berbicara bahasa Indonesia (tingkat B1). Media pembelajaran berbicara tersebut berbentuk perangkat lunak, yaitu *DVD-ROM* multimedia.

Metode interaktif merupakan cara atau teknik pembelajaran yang digunakan pengajar pada saat menyajikan bahan pelajaran ketika pengajar berperan utama dalam menciptakan situasi interaktif yang edukatif berdasarkan pertukaran pikiran dan makna antarbudaya yang berbeda. Metode interaktif pada penelitian ini adalah metode yang digunakan untuk mengembangkan media pembelajaran berbicara bahasa Indonesia bagi penutur Tiongkok.

Media pembelajaran berbicara dengan metode interaktif untuk komunikasi lintas budaya dalam penelitian ini merupakan alat dan bahan yang dipergunakan dalam pembelajaran penelitian ini, dan *DVD-ROM* multimedia digunakan sebagai perangkatnya.

2. Definisi Variabel Terikat

Variabel terikat dalam penelitian ini adalah kemampuan berbicara pemelajar sebagai subjek penelitian.

Subjek dalam peneltian memiliki profil keterampilan yang rata-rata sama, yaitu mereka belum pernah tinggal atau belajar di Indonesia, dan mereka mengalami gegar budaya ketika berbicara dengan orang Indonesia. Penentuan pengalaman latar belakang para subjek tersebut berdasarkan observasi dan wawancara. Penentuan tingkat keterampilan para subjek tersebut sesuai dengan tingkat keterampilan berbahasa yang digunakan oleh *CEFR (Common European Framework)*.

Sebagai contoh, ada subjek berinisial GJ. Subjek kesulitannya dalam berbicara

dengan orang Indonesia secara lancar, dan pernah mengalami gegar budaya ketika menghadapi delegasi orang Indonesia. Selain itu, subjek kurang percaya diri ketika menyatakan pendapatnya. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa subjek masih memiliki kelemahan dari segi berbicara bahasa Indonesia dan gegar budaya.

Contoh yang lain, subjek berinisial TL. Dari hasil wawancara dapat diketahui bahwa subjek pernah mengalami gegar budaya ketika belajar bahasa Indonesia dan berbicara dengan pengajar orang Indonesia. Hal ini diperkuat oleh observasi yang dilakukan pada pertemuan awal antara subjek dan penulis yang dilakukan sebelum pengambilan penelitian ini. Dari hasil observasi itu penulis memperoleh beberapa informasi yang berkaitan dengan pengalaman gegar budaya subjek dan kesulitannya dalam berbicara dengan orang Indonesia secara lancar. Selain itu, subjek kurang mengetahui cara berbicara yang sesuai dengan budaya Indonesia. Subjek mengeluh bahwa dia ingin sekali meningkatkan keterampilan berbicara, hanya kurang tahu caranya bagaimana. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa subjek masih memiliki kelemahan dari segi berbicara bahasa Indonesia dan gegar budaya.

G. Anggapan Dasar

Hal-hal yang menjadi anggapan dasar penulis dalam mengadakan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Kegiatan pembelajaran berbicara BIPA harus ditunjang oleh sebuah media pembelajaran yang tepat dan dapat meningkatkan keterampilan berbicara, minat, percaya diri dan kreativitas pemelajar, termasuk pembelajaran BIPA Tiongkok. Media pembelajaran tersebut juga harus mudah digunakan oleh pengajar dalam pembelajaran.
2. Belajar bahasa juga perlu untuk mempelajari budayanya. Dalam belajar budaya hal itu dapat menawarkan konsep persamaan, menghargai dan menghormati pluralitas dan heterogenitas, serta menghargai keragaman.

Pembelajaran tentang komunikasi lintas budaya sangat penting dalam pembelajaran berbicara BIPA. Oleh sebab itu, pembelajaran berbicara bahasa Indonesia diarahkan pada mengajarkan pemelajar untuk mengetahui budaya Indonesia

dan bagaimana caranya mempraktikkan adat budaya tersebut pada saat berbicara bahasa Indonesia.

H. Struktur Organisasi Disertasi

Disertasi ini terdiri atas lima bagian sebagai berikut.

1. Bagian pertama adalah pendahuluan yang berisi latar belakang, identifikasi masalah penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional, anggapan dasar penelitian, dan struktur organisasi disertasi.
2. Bagian kedua adalah kajian teori ihwal berbicara, metode pembelajaran berbicara, media pembelajaran berbicara, komunikasi lintas budaya, penelitian terdahulu, dan paradigma penelitian.
3. Bagian ketiga adalah uraian mengenai metodologi penelitian. Di bagian ini dipaparkan metodologi penelitian, rancangan media pembelajaran berbicara BIPA, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik pengolahan data.
4. Bagian keempat adalah temuan dan pembahasan. Di bagian ini, penelitian dilaksanakan dengan menggunakan metode *R&D* melalui *4-D Model*, yaitu tahap pendefinisian, tahap perancangan, tahap pengembangan dan tahap penyebaran.
5. Bagian kelima adalah simpulan dan saran.